PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

KENAKALAN REMAJA: PERAN KONTROL DIRI DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

Rayi Hasna Fitri[1],Dinda Aisha[2], Devi Marganing Tyas[3]
Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang[1,2,3]
e-mail: ps22.rayifitri@mhs.ubpkarawang.ac.id, dindaaisha@ubpkarawang.ac.id, devi.marganingtyas@ubpkarawang.ac.id

Diterima: *12/08/2026*; Direvisi: *12/10/2026*; Diterbitkan: *23/11/2026*

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang berkaitan dengan berbagai faktor individu dan lingkungan, termasuk kontrol diri dan penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja, baik secara parsial maupun simultan, di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 209 responden berusia 13–22 tahun yang dipilih melalui teknik *nonprobability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Brief Self-Control Scale* (BSCS), *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS), dan *Self-Reported Delinquency Scale* (SRD), kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.19.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja, sedangkan integrasi penggunaan media sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kenakalan remaja. Secara simultan, kedua variabel menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja dan mampu menjelaskan sebagian besar variasi skor kenakalan remaja dalam sampel penelitian**.** Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial merupakan prediktor statistik yang relevan dalam memahami kenakalan remaja. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan edukasi penguatan kontrol diri dan pendampingan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Namun, desain korelasional dan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas membatasi penarikan kesimpulan sebab-akibat serta generalisasi hasil penelitian.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Kontrol Diri, Media Sosial, Remaja Karawang*

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a social issue associated with various individual and environmental factors, including self-control and social media use. This study aimed to examine the associations of self-control and social media use integration with juvenile delinquency, both individually and simultaneously, in Karawang Regency, Indonesia. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 209 participants aged 13–22 years who were recruited through *nonprobability convenience sampling*. Data were collected using the *Brief Self-Control Scale* (BSCS), *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS), and *Self-Reported Delinquency Scale* (SRD), and analyzed using multiple linear regression in JASP version 0.19.3. The results revealed a significant negative association between self-control and juvenile delinquency, whereas social media use integration showed a significant positive association with juvenile delinquency. Simultaneously, both variables were significantly

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

associated with juvenile delinquency, and the regression model explained a substantial proportion of the variance in juvenile delinquency scores within the study sample. These findings suggest that self-control and social media use integration are relevant statistical predictors of juvenile delinquency. The results may inform the development of self-control education and guidance on responsible social media use. However, the correlational design and nonprobability sampling method limit causal inference and the generalizability of the findings.
Keywords: *Self-Control, Social Media Use, Juvenile Delinquency.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung mencoba hal-hal baru, serta lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan, tetapi dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menyimpang ketika tidak disertai kemampuan pengendalian diri dan dukungan lingkungan yang memadai (Jasmisari et al., 2022). Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang menjadi perhatian pada masa perkembangan ini adalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan pelanggaran norma sosial, gangguan ketertiban, dan perilaku yang berisiko merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang (2026), jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 64,16 juta jiwa atau sekitar 23,18% dari jumlah penduduk Indonesia. Besarnya populasi kelompok usia muda menunjukkan pentingnya upaya memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) juga melaporkan bahwa kekerasan yang melibatkan anak dan remaja masih menjadi persoalan, termasuk perundungan, perkelahian antarkelompok, dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan persoalan sosial yang memerlukan perhatian keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Permasalahan kenakalan remaja juga ditemukan di Kabupaten Karawang dalam berbagai bentuk perilaku yang melanggar aturan dan norma sosial. Sejumlah pemberitaan pada tahun 2025 melaporkan keterlibatan remaja dalam tawuran, konvoi kendaraan bermotor yang mengganggu ketertiban umum, serta penyalahgunaan zat berbahaya (Antara, 2025). Pada Maret 2025, Satpol PP Kabupaten Karawang menindak sekelompok remaja yang melakukan konvoi kendaraan bermotor menggunakan knalpot tidak sesuai standar dan menyalakan *flare* di ruang publik (Antara, 2025). Pada Mei 2025, Polres Karawang juga mengungkap jaringan peredaran tembakau sintetis melalui media sosial Instagram yang dilaporkan menyasar remaja dan pelajar (Haidar, 2025). Selain itu, pada September 2025, tiga remaja diamankan karena diduga hendak terlibat dalam tawuran dengan membawa senjata tajam dan benda berbahaya lainnya (Antara, 2025). Berbagai peristiwa tersebut menggambarkan keragaman perilaku bermasalah yang melibatkan kelompok usia muda di Kabupaten Karawang. Meskipun demikian, pemberitaan kasus tidak dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat prevalensi kenakalan remaja secara keseluruhan karena hanya menggambarkan kejadian tertentu yang dilaporkan.

Fenomena tersebut juga menjadi perhatian dalam pra-penelitian yang dilakukan pada Desember 2025 terhadap 52 remaja di Kabupaten Karawang. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden melaporkan pernah terlibat dalam perilaku seperti tawuran, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, berkendara tanpa menggunakan helm, membolos

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

sekolah, membawa rokok ke lingkungan sekolah, dan mengikuti kelompok yang terlibat dalam perilaku mengganggu ketertiban. Temuan awal tersebut memberikan gambaran mengenai keberagaman perilaku pelanggaran aturan yang dilaporkan oleh sebagian remaja di wilayah penelitian. Namun, hasil pra-penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan prevalensi kenakalan remaja di Kabupaten Karawang secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji faktor psikologis dan lingkungan sosial yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dapat muncul dalam berbagai bentuk pada masa remaja. Menurut Aidah et al. (2023), kenakalan remaja berkaitan dengan perilaku menyimpang yang dapat muncul ketika individu tidak memperoleh perhatian dan bimbingan sosial yang memadai. Mahesha et al. (2024) membahas kenakalan remaja sebagai permasalahan perilaku yang memiliki berbagai penyebab dan dampak terhadap kehidupan individu maupun lingkungan sosialnya. Sementara itu, Santrock menjelaskan bahwa kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang tidak diterima secara sosial hingga tindakan kriminal. Elliott dan Ageton (1980) menjelaskan bahwa kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang melanggar norma sosial hingga tindakan kriminal. Bentuk perilaku tersebut mencakup enam aspek, yaitu kejahatan terhadap individu (*predatory crimes against persons*), kejahatan terhadap properti (*predatory crimes against property*), layanan ilegal (*illegal service crimes*), gangguan ketertiban umum (*public disorder crimes*), pelanggaran status (*status offenses*), dan penggunaan obat-obatan keras (*hard drug use*). Keenam aspek tersebut menjadi landasan konseptual dalam memahami kenakalan remaja sebagai konstruk yang mencakup berbagai jenis perilaku, bukan hanya tindakan kriminal berat.

Kenakalan remaja berkaitan dengan faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sosialnya. Faktor internal dapat mencakup kemampuan pengendalian diri dan kondisi psikologis individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pengalaman sosial yang dihadapi remaja (Putri et al., 2025). Elfira (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan mengendalikan perilaku dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung dapat berkaitan dengan meningkatnya kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang. Di antara berbagai faktor tersebut, kontrol diri menjadi aspek psikologis yang relevan karena berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatur dorongan dan mempertimbangkan konsekuensi perilakunya. Selain itu, perkembangan lingkungan digital menjadikan penggunaan media sosial sebagai aspek kehidupan remaja yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial sebagai dua variabel yang diduga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, mengatur respons perilaku, dan mengarahkan tindakan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tangney et al. (2004) menjelaskan bahwa kontrol diri mencakup kemampuan mendisiplinkan diri (*self-discipline*), bertindak secara hati-hati dan tidak impulsif (*deliberate/nonimpulsive*), membentuk kebiasaan sehat (*healthy habits*), mempertahankan etika kerja (*work ethic*), serta menunjukkan konsistensi dan keandalan perilaku (*reliability*). Sejalan dengan pandangan tersebut, Candra et al. (2021) menjelaskan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan sesaat. Penelitian Wasserman et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian impuls yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan perilaku pelanggaran yang lebih rendah pada remaja dan dewasa awal. Temuan tersebut

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

memperkuat pentingnya kemampuan individu dalam mengendalikan respons impulsif dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan yang berpotensi melanggar aturan. Dalam konteks kenakalan remaja, kontrol diri relevan karena berkaitan dengan kemampuan individu menahan perilaku impulsif, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan mengatur perilaku sesuai dengan norma sosial. Remaja yang memiliki kontrol diri lebih baik diperkirakan cenderung lebih mampu mengelola dorongan yang berpotensi mengarah pada perilaku melanggar aturan (Astati et al., 2020).

Hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja telah dilaporkan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Rahmadani dan Okfrima (2022) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja, yang menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol diri lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat kenakalan yang lebih rendah. Hasil serupa dilaporkan oleh Elfira (2021), yang menunjukkan keterkaitan signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja. Putri et al. (2025) juga melaporkan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Secara keseluruhan, temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor individual yang berkaitan dengan variasi perilaku kenakalan remaja. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai keterkaitan statistik dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa kontrol diri menjadi satu-satunya penyebab munculnya atau berkurangnya kenakalan remaja.

Selain kontrol diri, penggunaan media sosial merupakan aspek lingkungan digital yang relevan dalam kehidupan sosial remaja. Media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan individu berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan menghasilkan atau membagikan berbagai bentuk konten (Candra & Irham, 2025). Ramadhani et al. (2025) membahas perilaku dan relasi sosial remaja dalam konteks perkembangan mereka. Dalam penelitian ini, penggunaan media sosial secara lebih spesifik dipahami melalui konsep integrasi penggunaan media sosial yang dikembangkan oleh Jenkins-Guarnieri et al. (2013). Konsep tersebut merujuk pada sejauh mana media sosial menjadi bagian dari rutinitas sosial sehari-hari dan memiliki keterkaitan emosional dengan individu. Integrasi penggunaan media sosial mencakup dua dimensi, yaitu *Social Integration and Emotional Connection* (SIEC) dan *Integration into Social Routines* (ISR). Dengan demikian, integrasi penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menggunakan platform digital, tetapi juga dengan kedudukan media sosial dalam rutinitas dan hubungan sosial individu. Konsep ini perlu dibedakan dari durasi penggunaan, kecanduan media sosial, maupun paparan konten negatif karena ketiganya merupakan konstruk yang tidak secara langsung diukur dalam penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan kenakalan remaja. Nurmawati dan Fariani (2023) melaporkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja. Jasmisari et al. (2022) juga membahas keterkaitan media sosial dengan berbagai bentuk perilaku menyimpang pada remaja, termasuk perundungan. Selanjutnya, Achmad et al. (2025) menemukan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan kenakalan remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial merupakan salah satu aspek yang relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan perilaku kenakalan. Akan tetapi, intensitas penggunaan, paparan konten, dan integrasi media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan aspek pengukuran yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian sebelumnya perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan karakteristik instrumen dan konstruk yang digunakan. Dalam penelitian ini, hubungan penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja dikaji

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

berdasarkan tingkat integrasi media sosial dalam kehidupan responden sebagaimana diukur menggunakan *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, kontrol diri dan penggunaan media sosial masing-masing menunjukkan keterkaitan dengan kenakalan remaja. Namun, penelitian yang dirujuk dalam naskah ini lebih banyak membahas hubungan masing-masing variabel secara terpisah. Masih diperlukan pengujian empiris yang menempatkan kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial dalam satu model analisis, khususnya pada responden remaja di Kabupaten Karawang. Pengujian simultan penting karena memungkinkan hubungan masing-masing prediktor dengan kenakalan remaja dianalisis setelah prediktor lainnya diperhitungkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji signifikansi hubungan setiap variabel, tetapi juga mengevaluasi kemampuan model yang mencakup kedua prediktor dalam menjelaskan variasi skor kenakalan remaja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial secara simultan dengan kenakalan remaja dalam konteks responden di Kabupaten Karawang. Berbeda dari penelitian terdahulu yang dirujuk dan lebih menekankan hubungan antarvariabel secara terpisah, penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis arah dan besaran hubungan statistik kedua prediktor dalam satu model. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi empiris kontekstual mengenai keterkaitan kemampuan pengendalian diri dan integrasi media sosial dengan kenakalan remaja. Kebaruan ini diposisikan sebagai kontribusi analitis dan kontekstual, bukan sebagai klaim bahwa kombinasi variabel tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja di Kabupaten Karawang, baik secara parsial maupun simultan. Secara khusus, penelitian ini menguji arah hubungan masing-masing prediktor serta signifikansi model regresi yang mencakup kedua variabel. Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis, yaitu kontrol diri berhubungan negatif dengan kenakalan remaja (H1), integrasi penggunaan media sosial berhubungan positif dengan kenakalan remaja (H2), serta kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja di Kabupaten Karawang (H3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja di Kabupaten Karawang. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antara dua variabel independen, yaitu kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial, dengan variabel dependen berupa kenakalan remaja, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian bersifat non-eksperimental karena tidak melibatkan manipulasi variabel atau pemberian perlakuan kepada responden. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan diinterpretasikan sebagai hubungan statistik dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Partisipan penelitian adalah remaja yang berdomisili di Kabupaten Karawang, berusia 13–22 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, serta menggunakan media sosial. Rentang usia tersebut digunakan untuk mencakup kelompok remaja dan individu yang berada pada masa transisi menuju dewasa awal. Pemilihan rentang usia ini mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik perkembangan pada kelompok usia yang diteliti. Penentuan jumlah

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

sampel mengacu pada perhitungan ukuran sampel berdasarkan pendekatan Cohen yang dirujuk oleh Nazara dan Saputra (2024)**,** dengan jumlah sampel minimum sebanyak 204 responden. Jumlah responden yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah 209 orang, sehingga memenuhi jumlah minimum sampel yang telah ditetapkan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Rachman et al. (2024) menjelaskan bahwa *convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses peneliti terhadap responden yang memenuhi kriteria penelitian. Proses perekrutan dilakukan dengan menjangkau calon responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Sebelum pengisian instrumen, calon responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, sifat sukarela partisipasi, dan kerahasiaan informasi yang diberikan. Responden yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi kemudian diminta mengisi instrumen penelitian. Penggunaan teknik *convenience sampling* menyebabkan setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara probabilistik kepada seluruh remaja di Kabupaten Karawang.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala psikologis yang mengukur kenakalan remaja, kontrol diri, dan integrasi penggunaan media sosial. Kenakalan remaja diukur menggunakan *Self-Report Delinquency Scale* (SRD) yang dikembangkan oleh Elliott et al. (1982) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Proses adaptasi instrumen dilakukan melalui penerjemahan awal oleh dua penerjemah tersumpah, sintesis hasil terjemahan, penerjemahan kembali (*back translation*) oleh dua penerjemah, serta penilaian ahli (*expert judgment*) oleh tiga orang ahli untuk mengevaluasi kesesuaian makna dan keterbacaan item. Instrumen ini terdiri atas 24 aitem *favorable* yang mengukur enam aspek kenakalan remaja, yaitu *predatory crimes against persons*, *predatory crimes against property*, *illegal service crimes*, *public disorder crimes*, *status offenses*, dan *hard drug use*. Respons diberikan menggunakan skala frekuensi lima poin, mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (lima kali atau lebih). Skor yang lebih tinggi menunjukkan frekuensi perilaku kenakalan yang lebih tinggi. Pengujian kualitas aitem dilakukan menggunakan *item-rest correlation*, dengan hasil seluruh aitem memiliki koefisien di atas 0,30. Pengujian konsistensi internal menggunakan Cronbach's alpha menghasilkan koefisien sebesar 0,933, yang menunjukkan reliabilitas skor yang tinggi.

Kontrol diri diukur menggunakan *Brief Self-Control Scale* (BSCS) yang dikembangkan oleh Tangney et al. (2004) dan mengacu pada versi adaptasi bahasa Indonesia oleh Arifin dan Milla (2020)**.** Instrumen ini terdiri atas 13 aitem yang mencakup lima aspek, yaitu *self-discipline*, *deliberate/nonimpulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*. Respons diberikan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skor total diinterpretasikan sebagai tingkat kontrol diri setelah memperhatikan arah penskoran setiap aitem sesuai dengan pedoman instrumen. Berdasarkan pengujian Arifin dan Milla (2020), seluruh aitem memiliki nilai *item-rest correlation* di atas 0,30, dengan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,81. Penelitian adaptasi tersebut juga melaporkan nilai *standardized factor loading* pada rentang 0,06–0,71 dengan signifikansi statistik $p < 0,001$. Dalam penelitian ini, BSCS menggunakan versi adaptasi yang telah tersedia tanpa dilakukan uji coba instrumen secara terpisah sebelum pengumpulan data utama. Nilai reliabilitas yang dikutip tersebut merupakan hasil penelitian adaptasi sebelumnya, bukan hasil pengujian reliabilitas pada sampel penelitian ini.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Integrasi penggunaan media sosial diukur menggunakan *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS) yang dikembangkan oleh Jenkins-Guarnieri et al. (2013) dan mengacu pada versi adaptasi bahasa Indonesia oleh Ardelia (2024)**.** Instrumen ini terdiri atas 10 aitem dengan dua dimensi, yaitu *Social Integration and Emotional Connection* (SIEC) dan *Integration into Social Routines* (ISR). Respons diberikan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skor yang lebih tinggi mencerminkan tingkat integrasi penggunaan media sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan individu setelah memperhatikan pedoman penskoran instrumen. Berdasarkan hasil pengujian Ardelia (2024), seluruh aitem memiliki nilai *item-rest correlation* di atas 0,30, dengan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,846. Hasil pengujian validitas konstruk pada penelitian adaptasi tersebut menunjukkan nilai *factor loading* pada rentang 0,447–0,803. Instrumen ini digunakan tanpa uji coba ulang secara terpisah. Nilai reliabilitas dan validitas konstruk yang dilaporkan merupakan hasil penelitian adaptasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, SMUIS digunakan untuk mengukur integrasi media sosial dalam rutinitas dan keterikatan emosional, bukan untuk mengukur durasi penggunaan, kecanduan media sosial, atau paparan konten negatif secara langsung.

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP) versi 0.19.3. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja secara simultan melalui uji F serta secara parsial melalui uji t terhadap koefisien regresi. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pemeriksaan asumsi regresi yang meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan homoskedastisitas. Normalitas residual merupakan asumsi yang relevan untuk inferensi dalam regresi linear, sedangkan linearitas digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian bentuk hubungan antara prediktor dan variabel dependen. Pemeriksaan multikolinearitas bertujuan mengidentifikasi kemungkinan korelasi yang terlalu tinggi antarprediktor, sedangkan homoskedastisitas berkaitan dengan keseragaman varians residual pada berbagai nilai prediksi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan koefisien regresi tidak terstandar (B), koefisien regresi terstandar (β), nilai statistik uji, dan signifikansi statistik. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi skor kenakalan remaja dalam sampel yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Seluruh hasil diinterpretasikan berdasarkan arah, besaran, dan signifikansi hubungan statistik tanpa menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 209 responden yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu berdomisili di Kabupaten Karawang, berusia 13–22 tahun, dan menggunakan media sosial. Hasil penelitian disajikan melalui karakteristik demografis responden, pengujian asumsi statistik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, serta kategorisasi variabel penelitian.

Tabel 1. Demografi Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	84	40,2%
Laki – Laki	125	59,8%
Total	209	100%
Pendidikan	Frekuensi	Persentase

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

SMP	47	22,5%
SMA/SMK	162	77,5%
Total	209	100%
Usia	Frekuensi	Persentase
13	4	1,9%
14	16	7,7%
15	19	9,1%
16	26	12.4%
17	43	20,6%
18	58	27,8%
19	16	7,7%
20	11	5,3%
21	8	3,8%
22	8	3,8%
Total	209	100%

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian didominasi oleh laki-laki dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK. Ditinjau dari usia, responden paling banyak berada pada kelompok usia 18 tahun. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki sebaran demografis yang tidak merata, sehingga perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Setelah karakteristik demografis responden diuraikan, analisis dilanjutkan dengan pengujian distribusi data pada masing-masing variabel penelitian. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Uji Normalitas

Variabel	Uji Statistik	Statistik	p
Kontrol Diri	Kolmogorov–Smirnov	0,057	0,098
Penggunaan Media Sosial	Kolmogorov–Smirnov	0,041	0,200
Kenakalan Remaja	Kolmogorov–Smirnov	0,047	0,200

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa distribusi skor kontrol diri, integrasi penggunaan media sosial, dan kenakalan remaja tidak memperlihatkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Namun, pengujian ini dilakukan terhadap masing-masing variabel sehingga belum dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan terpenuhinya asumsi normalitas residual dalam regresi linear berganda. Selanjutnya, dilakukan pengujian linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel prediktor dan kenakalan remaja menunjukkan pola yang sesuai dengan hubungan linear. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Linearias

Variabel	Deviation from Linearity	Linearity	α	Interpretasi
Kontrol diri terhadap kenakalan remaja	0,913	0,000	0,05	Linear
Penggunaan media	0,343	0,000	0,05	Linear

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

sosial terhadap kenakalan remaja

Berdasarkan Tabel 3, hubungan kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Hasil ini mendukung penggunaan pendekatan linear dalam menganalisis hubungan antarvariabel, meskipun pemeriksaan pola residual tetap diperlukan untuk mengevaluasi kesesuaian model regresi secara menyeluruh. Setelah pengujian linearitas, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk menguji signifikansi model yang mencakup kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial secara simultan dalam memprediksi kenakalan remaja. Hasil uji simultan disajikan pada Tabel 4.

Table 4. Uji Regresi Berganda - Uji Simultan (F)

Modul		Sum of square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22735	2	11367.58	306.8	< .001
	Residual	7632	206	37.05		
	Total	30368	208			

Berdasarkan Tabel 4, model regresi yang mencakup kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan dengan kenakalan remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan berkaitan dengan variasi skor kenakalan remaja. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) didukung oleh hasil penelitian. Setelah signifikansi model regresi secara keseluruhan diketahui, analisis dilanjutkan dengan pengujian koefisien regresi masing-masing prediktor untuk mengetahui arah dan signifikansi hubungannya dengan kenakalan remaja setelah prediktor lainnya diperhitungkan. Hasil uji parsial disajikan pada Tabel 5.

***Table* 5. Uji Regresi Berganda - Uji Parsial (T)**

Model	B	SE	β	T	P
Kontrol Diri	−0.836	0.050	−0.582	−16.63	< .001
Penggunaan Media Sosial	1.151	0.059	0.682	19.47	< .001

Berdasarkan Tabel 5, kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja, sedangkan integrasi penggunaan media sosial menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan kontrol diri lebih tinggi cenderung memiliki skor kenakalan remaja lebih rendah, sementara responden dengan tingkat integrasi penggunaan media sosial lebih tinggi cenderung memiliki skor kenakalan remaja lebih tinggi. Hubungan tersebut tetap terlihat ketika masing-masing prediktor diperhitungkan bersama dalam model regresi. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dan kedua (H2) didukung oleh hasil penelitian. Selain menguji arah dan signifikansi hubungan masing-masing prediktor, penelitian ini juga mengevaluasi kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi skor kenakalan remaja. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

***Table* 6. Uji Koefisien Determinasi – Simultan**

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

R	R Square	Adjusted R Square	RMSE
0.865	0.749	0.746	6.087

Berdasarkan Tabel 6, model regresi menunjukkan kemampuan yang relatif besar dalam menjelaskan variasi skor kenakalan remaja pada sampel penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial merupakan prediktor statistik yang relevan dalam model penelitian. Namun, masih terdapat variasi skor kenakalan remaja yang tidak dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Untuk melengkapi informasi mengenai kemampuan penjelasan model secara keseluruhan, analisis dilanjutkan dengan perhitungan sumbangan efektif masing-masing prediktor terhadap variasi skor kenakalan remaja. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 7.

***Table* 7. Uji Koefisien Determinasi – Parsial**

Model	B	Std. Error	β	T	Sig.	P	Persentase
Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja	−0.836	0.050	−0.582	−16.63	< 0.001	−0.535	31.14%
Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja	1.151	0.059	0.682	19.47	< 0.001	0.641	43.72%

Berdasarkan Tabel 7, integrasi penggunaan media sosial menunjukkan sumbangan efektif yang lebih besar dibandingkan dengan kontrol diri dalam menjelaskan variasi skor kenakalan remaja. Meskipun demikian, kedua variabel memberikan sumbangan statistik dengan arah hubungan yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa masing-masing prediktor memiliki keterkaitan dengan kenakalan remaja dalam model yang dianalisis. Interpretasi sumbangan efektif tersebut tetap perlu mempertimbangkan metode perhitungan yang digunakan. Setelah hasil analisis hubungan antarvariabel dipaparkan, penyajian hasil dilengkapi dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi tingkat kontrol diri, integrasi penggunaan media sosial, dan kenakalan remaja pada responden penelitian. Hasil kategorisasi ketiga variabel disajikan pada Tabel 8.

***Table* 8. Kategorisasi Variabel Penelitian**

Variable	Kategorisasi Tinggi	Kategorisasi Sedang	Kategorisasi Rendah	Total
Kontrol Diri	176	32	1	209
Penggunaan Media Sosial	97	97	15	209
Kenakalan Remaja	32	143	34	209

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar responden berada pada kategori kontrol diri tinggi, sedangkan integrasi penggunaan media sosial cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sementara itu, tingkat kenakalan remaja didominasi oleh kategori sedang. Hasil ini memberikan gambaran mengenai distribusi tingkat masing-masing variabel pada responden penelitian. Namun, kategorisasi tersebut bersifat deskriptif dan tidak secara langsung menggambarkan hubungan antarvariabel pada tingkat individu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja di Kabupaten Karawang. Temuan ini mendukung hipotesis ketiga (H3) dan menunjukkan bahwa kedua variabel merupakan prediktor statistik yang relevan dalam menjelaskan variasi skor kenakalan remaja. Kontrol diri mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur dorongan dan perilaku, sedangkan integrasi penggunaan media sosial menggambarkan keterlibatan media sosial dalam rutinitas dan kehidupan sosial individu. Keterkaitan kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja perlu dipahami dengan mempertimbangkan aspek psikologis individu serta karakteristik keterlibatannya dalam lingkungan digital. Elliott dan Ageton (1980) menjelaskan bahwa kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku yang melanggar norma sosial hingga tindakan kriminal. Dalam konteks penelitian ini, kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial memiliki hubungan statistik dengan kecenderungan perilaku kenakalan yang dilaporkan responden. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa kedua variabel secara langsung menyebabkan munculnya kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, kontrol diri menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis pertama (H1) didukung oleh hasil penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja dengan kemampuan kontrol diri yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah, meskipun integrasi penggunaan media sosial turut diperhitungkan dalam model regresi. Hasil tersebut dapat dipahami melalui konsep kontrol diri yang dikemukakan oleh Tangney et al. (2004), yaitu kemampuan individu untuk mendisiplinkan diri, mengendalikan impuls, membentuk kebiasaan sehat, dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tujuan jangka panjang. Kemampuan tersebut berkaitan dengan proses pengaturan perilaku karena individu yang mampu mengendalikan dorongan cenderung lebih dapat mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Dalam konteks kenakalan remaja, kemampuan menghambat respons impulsif dan mempertimbangkan akibat tindakan menjadi aspek yang relevan dalam memahami kecenderungan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial.

Temuan mengenai hubungan negatif antara kontrol diri dan kenakalan remaja sejalan dengan penelitian Rahmadani dan Okfrima (2022), yang melaporkan bahwa remaja dengan kontrol diri lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah. Penelitian Elfira (2021) juga membahas hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja pada siswa sekolah menengah pertama. Selain itu, Wasserman et al. (2024) menunjukkan relevansi regulasi diri dan pengendalian impuls dalam memahami perilaku pelanggaran pada kelompok usia muda. Kesamaan fokus dan arah hubungan dalam penelitian-penelitian tersebut mendukung pentingnya kontrol diri sebagai konstruk psikologis dalam kajian kenakalan remaja. Namun, perbedaan karakteristik responden, instrumen pengukuran, dan desain penelitian perlu

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

diperhatikan dalam membandingkan temuan antarpenelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai hubungan negatif antara kontrol diri dan kenakalan remaja, tetapi belum dapat memastikan bahwa peningkatan kontrol diri secara langsung menyebabkan penurunan perilaku kenakalan.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa integrasi penggunaan media sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kenakalan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat integrasi penggunaan media sosial yang lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi setelah kontrol diri diperhitungkan dalam model regresi. Hubungan tersebut dapat dipahami berdasarkan konsep integrasi penggunaan media sosial yang dikemukakan oleh Jenkins-Guarnieri et al. (2013), yang mencakup keterikatan emosional terhadap media sosial serta keterlibatannya dalam rutinitas sosial sehari-hari. Integrasi penggunaan media sosial menggambarkan sejauh mana platform digital menjadi bagian dari kehidupan sosial individu, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai bagian dari aktivitas dan hubungan sosialnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kedudukan media sosial dalam kehidupan responden dan kecenderungan kenakalan remaja yang mereka laporkan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurmawati dan Fariani (2023), yang melaporkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kenakalan remaja. Hasil yang relevan juga dilaporkan oleh Achmad et al. (2025), yang meneliti hubungan penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Mangarabombang. Kesamaan arah hubungan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam kajian perilaku kenakalan remaja. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam konstruk yang digunakan untuk mengukur aktivitas media sosial. Penelitian Nurmawati dan Fariani (2023) berfokus pada intensitas penggunaan media sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan Social Media Use Integration Scale (SMUIS) yang dikembangkan oleh Jenkins-Guarnieri et al. (2013) dan diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh Ardelia (2024). Instrumen tersebut mengukur integrasi penggunaan media sosial melalui dimensi *Social Integration and Emotional Connection* (SIEC) serta *Integration into Social Routines* (ISR). Dengan demikian, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat langsung diartikan sebagai akibat penggunaan media sosial secara berlebihan, kecanduan, atau paparan konten negatif karena aspek-aspek tersebut tidak diukur secara langsung. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi mekanisme yang dapat menjelaskan hubungan antara integrasi penggunaan media sosial dan kenakalan remaja.

Hasil perhitungan sumbangan efektif juga menunjukkan bahwa integrasi penggunaan media sosial memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kontrol diri. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai pembagian sumbangan statistik kedua prediktor terhadap variasi skor kenakalan remaja dalam model penelitian. Meskipun demikian, sumbangan efektif tidak selalu menggambarkan kontribusi unik masing-masing prediktor karena varians yang dijelaskan dapat berkaitan dengan hubungan antarprediktor. Oleh karena itu, interpretasi sumbangan efektif perlu mempertimbangkan metode perhitungan yang digunakan dan tidak dapat dipahami sebagai besarnya pengaruh langsung terhadap kenakalan remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat menunjukkan bahwa kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial merupakan dua prediktor yang memiliki hubungan signifikan dengan kenakalan remaja melalui arah hubungan yang berbeda.

Selain hasil pengujian hubungan antarvariabel, kategorisasi menunjukkan bahwa

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

sebagian besar responden memiliki kontrol diri pada kategori tinggi, sedangkan tingkat kenakalan remaja didominasi oleh kategori sedang. Temuan deskriptif tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat kontrol diri yang tinggi pada sebagian besar responden tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat kenakalan yang rendah. Hal ini tidak bertentangan dengan hasil regresi karena analisis regresi didasarkan pada variasi skor individu, sedangkan kategorisasi hanya menunjukkan distribusi responden pada setiap kelompok skor. Dengan demikian, hasil kategorisasi dan regresi memberikan informasi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menggambarkan karakteristik variabel penelitian. Analisis tambahan mengenai hubungan antarkategori dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai distribusi kontrol diri dan kenakalan remaja pada tingkat individu.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengujian hubungan kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial secara simultan dalam satu model regresi pada responden di Kabupaten Karawang. Penelitian Rahmadani dan Okfrima (2022) serta Elfira (2021) memberikan landasan empiris mengenai keterkaitan kontrol diri dengan kenakalan remaja, sedangkan Nurmawati dan Fariani (2023) serta Achmad et al. (2025) mendukung relevansi penggunaan media sosial dalam kajian perilaku kenakalan. Penelitian ini melengkapi literatur tersebut dengan menganalisis kedua prediktor secara bersamaan sehingga arah dan signifikansi hubungan setiap variabel dapat diketahui setelah variabel lainnya diperhitungkan. Selain itu, penggunaan SMUIS memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai integrasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan pengukuran yang hanya berfokus pada intensitas penggunaan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang bersifat kontekstual dan analitis, khususnya dalam memahami hubungan kontrol diri, integrasi penggunaan media sosial, dan kenakalan remaja pada responden di Kabupaten Karawang.

Meskipun memberikan temuan yang relevan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain korelasional non-eksperimental membatasi kemampuan penelitian untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Kedua, teknik convenience sampling menyebabkan sampel tidak dapat dianggap mewakili seluruh remaja di Kabupaten Karawang secara probabilistik. Ketiga, pengumpulan data melalui instrumen laporan diri berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan norma sosial, terutama ketika melaporkan perilaku kenakalan. Penggunaan metode pengukuran yang sama pada seluruh variabel juga memungkinkan adanya bias metode bersama (common method bias). Keempat, rentang usia responden yang mencakup masa remaja hingga transisi menuju dewasa awal dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik perkembangan yang belum dianalisis secara khusus. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan variabel lain, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kondisi sosial yang mungkin berkaitan dengan kenakalan remaja.

Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial merupakan aspek yang relevan untuk dipertimbangkan dalam memahami kenakalan remaja. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, sekolah, dan pihak terkait dalam merancang edukasi penguatan kontrol diri serta pendampingan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Namun, penelitian ini belum menguji efektivitas program edukasi atau intervensi tertentu, sehingga rekomendasi tersebut perlu dipahami sebagai implikasi awal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, melibatkan sampel yang lebih beragam,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

serta mempertimbangkan karakteristik perkembangan berdasarkan kelompok usia. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji aspek penggunaan media sosial yang lebih spesifik, seperti jenis aktivitas digital, pola interaksi, dan paparan konten, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja di Kabupaten Karawang. Secara parsial, kontrol diri menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja, sedangkan integrasi penggunaan media sosial menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Model regresi yang mencakup kedua variabel mampu menjelaskan sebagian besar variasi skor kenakalan remaja pada sampel penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial merupakan prediktor statistik yang relevan dalam memahami kecenderungan kenakalan remaja, meskipun hubungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengujian kontrol diri dan integrasi penggunaan media sosial secara simultan dalam satu model regresi, sehingga hubungan masing-masing variabel dengan kenakalan remaja dapat dianalisis setelah variabel lainnya diperhitungkan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, sekolah, dan pihak terkait dalam mengembangkan edukasi penguatan kontrol diri serta pendampingan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab**.** Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa desain korelasional non-eksperimental, penggunaan teknik *convenience sampling*, pengukuran melalui laporan diri, serta cakupan responden yang terbatas pada kelompok usia 13–22 tahun di Kabupaten Karawang. Keterbatasan tersebut perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil dan melakukan generalisasi ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, melibatkan sampel yang lebih representatif, mempertimbangkan perbedaan kelompok usia, serta mengkaji faktor lain seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan karakteristik aktivitas media sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, E., Kartini, A., Bayuningrum, P., Azwar, M., & Gafur, A. (2025). Hubungan penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja siswa kelas VIII SMPN 1 Mangarabombang. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, *9*(2), 109–117. https://doi.org/10.58554/jkm.v9i02.136

Aidah, N., Sukamto, B., Karyono, Perdana, N. A., Rahman, N., & Suparman, O. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kenakalan remaja pada siswa MAN di Yogyakarta. *De Jure Muhammadiyah Cirebon*, *7*(2), 18–27. https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JDJ/article/view/4986

Ardelia, V. (2024). Adaptation and validation of Social Media Use Integration Scale in Indonesian context: An exploratory and confirmatory factor analysis. *Jurnal Psikologi*, *23*(1), 61–70. https://doi.org/10.14710/jp.23.1.61-70

Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, *18*(2), 179–195. https://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/jps.2020.18

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

Astati, Hamid, R., & Marhan, C. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada remaja. *Jurnal Sublimapsi, 1*(3), 80–89. https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v1i3.12766

ANTARA News. (2025, 14 September). *Polisi Karawang amankan tiga remaja membawa celurit diduga akan tawuran*. https://megapolitan.antaranews.com/berita/436409/polisi-karawang-amankan-tiga-remaja-membawa-celurit-diduga-akan-tawuran

Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2026). *Kabupaten Karawang Dalam Angka 2026*. Bps Kabupaten Karawang. Bps Kabupaten Karawang/Bps-Statistics Of Karawang Regency.

Candra, R. A., & Irham. (2025). Pencegahan kenakalan remaja melalui penguatan kontrol diri pada siswa MTsN 3 di Desa Sukajadi. *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies, 4*(2). https://doi.org/10.33558/alihsan.v4i2.12234

Candra, Y., Nastasia, K., & Fenia, S. Z. (2021). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 10 Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas, 23*(1), 185–194. https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/article/view/197

Elfira, R. (2021). *Hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository UIN Ar-Raniry. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20033

Elliott, D. S., & Ageton, S. S. (1980). Reconciling race and class differences in self-reported and official estimates of delinquency. *American Sociological Review, 45*(1), 95–110. https://doi.org/10.2307/2095245

Elliott, D. S., & Morse, B. J. (1989). Delinquency and drug use as risk factors in teenage sexual activity. *Youth & Society, 21*(1), 32–60. https://doi.org/10.1177/0044118X89021001002

Haidar, M. (2025, 14 Mei). *Polres Karawang bongkar jaringan narkoba online di Instagram, tiga pelaku berhasil diamankan*. Karawang Post. https://karawangpost.pikiran-rakyat.com/karawangin/pr-1429327711/polres-karawang-bongkar-jaringan-narkoba-online-di-instagram-tiga-pelaku-berhasil-diamankan

Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 137–145. https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940

Jenkins-Guarnieri, M. A., Wright, S. L., & Johnson, B. (2013). Development and validation of a social media use integration scale. *Psychology of Popular Media Culture, 2*(1), 38–50. https://doi.org/10.1037/a0030277

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024, 8 Maret). *Kasus kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan terus terjadi: KPAI lakukan FGD dengan stakeholder dan sepakati beberapa rekomendasi*. https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi

Kusumawardhani, I. A., Kurnianingrum, W., & Soetikno, N. (2018). Art therapy untuk meningkatkan kontrol diri pada anak didik lapas. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 2*(1), 135–143. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1751

Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(1), 16–26. https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093

Nurmawati, N., & Fariani, D. (2023). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 6*(12), 10819–10825. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3309

Nazara, I., & Saputra, A. (2024). Pengaruh kualitas produk, citra merek dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian konsumen di e-commerce Lazada Kota Batam. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 4*(2), 637–649. https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.523

Putri, C. R., Febriani, I., Khairunnisa, J., Rusman, A., Chinthani, A. F., Hermalia, H., Situmorang, A. P., Luqyana, A. B., Annisa, A., & Fitriyah, D. (2025). Kenakalan remaja di era digitalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI), 4*(3), 183–194. https://doi.org/10.55606/jpmi.v4i3.5923

Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja. *Psyche 165 Journal, 15*(2), 74–79. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality, 72*(2), 271–324. https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x

Wasserman, A. M., Kan, E., Beardslee, J., Icenogle, G., Frick, P. J., Steinberg, L., & Cauffman, E. (2024). Age-dynamic effects of self-regulation and sensation seeking on offending among justice-involved youth. *Journal of Applied Developmental Psychology, 92*, Article 101655. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101655

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15093